

Transportasi Harus Terintegrasi

JAKARTA – Kebutuhan transportasi massal yang nyaman dan aman sudah sangat mendesak untuk warga Ibu Kota. Kenyamanan dan keamanan adalah pemicu masyarakat enggan menggunakan angkutan umum.

Ketua Umum Masyarakat Transportasi Indonesia (MTI) Danang Parikesit menegaskan, sampai saat ini orang selalu mengesampingkan masalah transportasi massal. Padahal, bila transportasi massal diperbaiki, masalah kemacetan di Jakarta akan berkurang. "Orang lebih senang membangun jalan karena orang lebih suka dengan *single mode*," katanya dalam diskusi Membangun Sistem Transportasi Jakarta di Pusat Dokumen Sastra HB Jassin, Taman Ismail Marzuki, Jakarta Pusat, kemarin.

Untuk mengurangi jumlah perjalanan di Ibu Kota sebenarnya cukup mudah yaitu mengintegrasikan angkutan umum dengan permutakiman. "Saat ini masih pisah-pisah, jadi kenapa tidak kita tingkatkan," katanya.

Rusunawa juga bisa dibangun dekat jalur kereta api karena ini bisa meningkatkan *trip* dan mengurangi kemacetan hingga 20%. Kendalanya saat ini hanya untuk kalangan menengah yang masih berpikir tidak mau naik kereta karena kualitasnya rendah. "Tetapi, hal tersebut bisa dihilangkan dengan sendirinya bila apa yang digadang-gadang PT KAI (Kereta Api Indonesia) dengan meningkatkan pelayanan dan kualitas terrealisasi," tuturnya.

Kepala Badan Layanan Umum (BLU) Transjakarta M Akbar menuturkan, pihaknya juga telah memikirkan cara meningkatkan kenyamanan dan

keamanan. Selaku pengelola bus Transjakarta, pihaknya berkewajiban meningkatkan kualitas moda transportasi. "Kita akui ada banyak keluhan dari pengguna seperti waktu tunggu yang sangat lama," ujarnya.

Bila pelayanan memburuk, masyarakat akan pindah ke kendaraan pribadi yang bebas pada kemacetan. Namun, kendala yang dihadapi bus Transjakarta adalah jalur tidak steril dan kemacetan di persimpangan, lokasi stasiun pengisian bahan bakar gas (SPBG), serta jumlah bus belum cukup di beberapa koridor.

Upaya penataan yang saat ini sedang dilakukan adalah pembentukan BUMD Transjakarta. Selain itu, busway koridor XIII-XV juga dibangun dengan jalan layang. Pihaknya akan berkoordinasi dengan pengelola transportasi lain sehingga ada sinergi antar moda angkutan umum. "Kita upayakan untuk pengembangan selanjutnya itu bisa meningkatkan pelayanan," katanya.

Direktur Utama PT Mass Rapid Transit (MRT) Jakarta Dono Boestami menjelaskan, kemungkinan MRT dibangun Oktober mendatang. "Genap satu tahun Pak Jokowi (Gubernur DKI Jakarta Joko Widodo) memimpin Jakarta jika tak ada hambatan," tuturnya.

Tahap awal proyek yang akan dikerjakan yakni MRT tahap I koridor Selatan-Utara (Lebak



Bulus-Bundaran HI) yang terdiri atas delapan paker pekerjaan. Pembangunan MRT dari Lebak Bulus-Bundaran HI menelan anggaran sekitar Rp12,4 triliun.

Saat MRT dioperasikan, waktu tempuh dari Lebak Bulus ke Bundaran Hotel Indonesia (HI) hanya 30 menit. Waktu ini lebih cepat dibandingkan waktu normal saat ini dengan menggunakan moda angkutan umum existing. Berdasarkan laman MRT Jakarta, selama ini perjalanan dengan menggunakan kendaraan pribadi dari Lebak Bulus ke Bundaran HI mencapai 1-2 jam.

Direktur Utama PT Jakarta Tollroad Development (JTD) Frans S Sunito menuturkan, untuk mendukung sistem transportasi massal di Ibu Kota,

pihaknya juga berencana mengoperasikan bus khusus di dalam enam ruas jalan tol dalam kota. "Nanti halte bus tersebut akan bersinergi dengan transportasi lainnya," tuturnya.

Frans menjelaskan, bus itu memang tidak menggunakan jalur khusus. Jalur khusus hanya dibuat di sekitar halte. "Busnya tetap menyatu dengan kendaraan lain, tapi bila untuk pemberhentian, akan ada jalur khusus," ucapnya.

Menurutnya, pihaknya memang awam dalam pengelolaan bus sehingga pengoperasian bus akan bekerja sama dengan operator. "Kita hanya sebagai pengelola," ujarnya.

Dengan sistem ini, perjalanan masyarakat diharapkan lebih tertata untuk masuk dan keluar

Jakarta. Mengenai pembiayaan, PT JTD tidak akan meminta subsidi dari pemerintah. Proyek enam ruas jalan tol dalam kota saat ini masuk tahap lelang, dua diantaranya ditargetkan mulai konstruksi awal 2014. "Kami harapkan, 2014 dua ruas tersebut sudah bisa konstruksi. Karena kalau lebih cepat, perpindahan transportasi juga lebih cepat karena di enam ruas jalan tol ini akan dioperasikan bus rapid transit (BRT)," ungkapnya.

Dua ruas jalan tol tersebut terdiri atas seksi I dan II yakni Semanan-Grogol-Sunter sepanjang 11,3 kilometer dan Sunter-Pulo Gebang 11 kilometer. Total investasi yang disiapkan untuk dua ruas tersebut Rp16 triliun. Untuk Semanan-Sunter Rp11 triliun dan Sunter-Pulo Gebang senilai Rp5 triliun.

Dana pelaksanaan konstruksi berasal dari dana JTD yang diperoleh melalui skema pinjaman 70% dan 30% modal sendiri. "Kami dari PT JTD tidak ada masalah secara finansial juga sudah siap," ujarnya.

Enam ruas jalan tol dalam kota merupakan proyek yang telah dirancang sejak lama. Proyek ini mencapai total investasi Rp40 triliun yang terdiri atas ruas Semanan-Sunter, Sunter-Pulo Gebang, Duri-Pulo-Kampung Melayu, Kemayoran-Kampung Melayu, Ulu Jami-Tanah Abang, dan Pasar Minggu-Casablanca. Panjang keseluruhan enam ruas jalan tol dalam kota mencapai 67,7 kilometer.

●helmi syarif/
ichsan amin